PENGARUH PEMBACAAN DAN PEMENTASAN KARYA SASTRA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENDEKATAN EKSPERIMEN KUALITATIF DESKRIPTIF

Sri Mulyani Rusli*[1], Ayu Lestari[2], Engla Novtry Sari[3], Nurfa Zolaida[4], Setri Lara Anggraini[5], Nailah Yudia[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Adzkia*
E-mail : srimulyanirusli2020@gmail.com[*1], ayulestari20055@gmail.com[2], englanovtrysari5@gmail.com[3], nurfazolaida@gmail.com[4], setrilaraanggraini@gmail.com[5], nailayudia07@gmail.com[6]

ABSTRACT

Speaking skills are crucial oral competencies in social and professional interactions, but are often hampered by psychological barriers such as stage anxiety, limited diction, and poor vocal articulation. This study aims to comprehensively analyze the effect of integrating reading and performing literary works on improving learners' speaking skills. Using a qualitative experimental approach with a descriptive comparative design, this study observed the development of subjects' oral communication skills before and after being given an intervention based on literary performance appreciation. Data were collected through participatory observation methods, field notes, and a series of periodic oral practice tests assessed based on four main indicators: fluency, articulation accuracy, richness of vocabulary variety, and harmony of body language. The results showed a positive and significant transformation in the quality of the subjects' speaking performance after the intervention period was completed. Literary reading (poetry and prose) significantly contributed to improving vocal mechanics, including accurate phoneme pronunciation and ideal breath pause regulation. Meanwhile, drama performances were proven effective in gradually minimizing stage fright and strengthening dynamic non-verbal communication aspects. The conclusion of this study confirms that literary works are not merely textual aesthetic materials, but rather highly effective pedagogical instruments for developing holistic, expressive, and character-based oral communication skills.

Keywords : *Speaking Skills, Literary Reading, Drama Performance, Oral Communication, Qualitative Experiment.*

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi lisan yang krusial dalam interaksi sosial dan profesional, namun sering kali dihambat oleh kendala psikologis seperti kecemasan panggung, keterbatasan diksi, serta artikulasi vokal yang lemah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh integrasi aktivitas pembacaan dan pementasan karya sastra dalam meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar. Menggunakan pendekatan eksperimen kualitatif dengan desain komparatif deskriptif, penelitian ini mengamati perkembangan kemampuan komunikasi lisan subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi berbasis apresiasi sastra pertunjukan. Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif, catatan lapangan, serta serangkaian tes praktik lisan berkala yang dinilai berdasarkan empat indikator utama, yaitu kelancaran wicara, ketepatan artikulasi, kekayaan variasi kosakata, dan keselarasan bahasa tubuh. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi positif dan signifikan pada kualitas performa berbicara subjek setelah masa intervensi selesai. Pembacaan sastra (puisi dan prosa) memberikan kontribusi besar dalam memperbaiki mekanika suara termasuk ketepatan pengucapan fonem dan pengaturan jeda napas yang ideal. Sementara itu, pementasan drama terbukti efektif meminimalkan demam panggung secara bertahap serta memperkuat aspek komunikasi non-verbal yang dinamis. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra bukan sekadar materi estetika tekstual, melainkan instrumen pedagogis aplikatif yang sangat efektif untuk membangun kapasitas komunikasi lisan yang holistik, ekspresif, dan berkarakter.

Kata Kunci : *Keterampilan Berbicara, Pembacaan Sastra, Pementasan Drama, Komunikasi Lisan, Eksperimen Kualitatif.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (speaking skills) menempati posisi sebagai pilar utama dalam struktur komunikasi lisan manusia yang menuntut kelancaran, ketepatan aspek kebahasaan, serta rasa percaya diri yang tinggi. Di era kompetisi global abad kedua puluh satu saat ini, tuntutan bagi individu untuk mampu menyampaikan gagasan secara terstruktur, persuasif, dan memikat di hadapan publik menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Namun, realitas empiris di lingkungan akademik menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara harapan kurikulum dan performa nyata para pembelajar. Banyak pembelajar yang mengalami kendala psikologis berat ketika dihadapkan pada situasi berbicara formal, seperti kecemasan sosial yang akut (stage fright), ketakutan akan penilaian audiens, hingga hambatan teknis yang nyata berupa keterbatasan kepemilikan kosakata (diksi) serta artikulasi vokal yang tidak jelas sehingga substansi pesan gagal tersampaikan secara optimal kepada pendengar Fitriani, N., & Rosnaningsih, A. (2022).

Akar permasalahan ini sering kali bersumber pada penerapan metode pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan teoritis. Pembelajaran retorika atau berbicara di dalam kelas selama ini kerap berfokus pada hafalan teks pidato atau pengenalan teori komunikasi secara abstrak tanpa menyentuh aspek emosional dan kinestetik dari pembicara itu sendiri. Pendekatan yang kaku tersebut menyebabkan pembelajar tidak mampu mengeksplorasi potensi vokal dan ekspresi tubuh mereka secara maksimal, sehingga performa berbicara yang dihasilkan terkesan kaku, artifisial, dan tidak memiliki daya pikat emosional bagi yang mendengarkannya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan pendekatan alternatif yang lebih dinamis, integratif, dan berpusat pada keterlibatan aktif siswa Fleming, M. (2023).

Penggunaan karya sastra sebagai media pembelajaran bahasa menawarkan solusi holistik yang sangat menjanjikan. Sastra tidak boleh lagi dipandang semata-mata sebagai objek estetika pasif yang hanya dibaca di dalam hati, melainkan harus direposisi sebagai instrumen pedagogis yang adaptif. Melalui dua aktivitas utama, yaitu pembacaan nyaring (reading aloud) karya puisi dan prosa serta pementasan naskah drama secara kolektif, pembelajar ditantang untuk mengintegrasikan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka secara simultan. Penelitian ini dirancang secara khusus untuk menguji, memetakan, dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana integrasi aktivitas pembacaan dan pementasan sastra ini mampu mengintervensi serta meningkatkan performa keterampilan berbicara pembelajar secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk membandingkan perkembangan dua kelompok pembelajar secara mendalam tanpa berfokus pada manipulasi angka statistik formal. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) yang didasarkan pada kriteria homogenitas tingkat kebutuhan peningkatan kemampuan berbicara serta adanya hambatan kecemasan panggung yang serupa pada fase awal. Subjek yang terpilih kemudian dibagi ke dalam dua kelompok yang terpisah, yakni kelompok eksperimen yang mendapatkan program intervensi pembelajaran bahasa berbasis apresiasi sastra, dan kelompok kontrol yang tetap mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah konvensional serta penugasan presentasi biasa.

Proses intervensi pada kelompok eksperimen dilaksanakan secara terstruktur dan intensif selama siklus delapan pertemuan yang terjadwal rapi. Pada paruh pertama intervensi, yaitu pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, fokus aktivitas sepenuhnya diarahkan pada praktik pembacaan puisi dan prosa secara nyaring di depan kelas. Pada tahap ini, pembelajar dibimbing untuk mengenali karakteristik teks, melatih ketepatan bunyi bahasa (artikulasi fonetis), memberikan penekanan yang tepat pada kata kunci (aksentuasi), serta mengelola manajemen pernapasan dan jeda agar teks yang dibacakan memiliki ritme yang indah dan bermakna. Memasuki paruh kedua intervensi, yakni pertemuan kelima hingga kedelapan, orientasi aktivitas bergeser pada bedah naskah drama pendek dan latihan pementasan teater berskala kecil. Di sini, pembelajar dituntut untuk melakukan internalisasi karakter tokoh, mengekspresikan emosi melalui dialog, menyelaraskan gerak fisik dengan tuturan verbal, serta melatih kemampuan berpikir cepat melalui teknik improvisasi dialog panggung.

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes praktik berbicara terstandar yang diselenggarakan sebanyak dua kali, yakni sebelum periode perlakuan dimulai (pre-test) dan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai dilaksanakan (post-test). Guna menjaga objektivitas dan validitas temuan deskriptif, penilaian terhadap performa lisan para subjek dilakukan oleh dua orang pengamat ahli (inter-rater) dengan mengacu pada instrumen rubrik indikator kualitas penilai yang komprehensif. Indikator penilaian tersebut meliputi tingkat kelancaran berbicara (fluency), kejelasan pengucapan kata dan intonasi (pronunciation), kekayaan serta variasi pilihan kata yang digunakan (vocabulary), serta keselarasan komunikasi non-verbal yang mencakup gestur tangan, kontak mata, dan ekspresi wajah (gestures). Seluruh data naratif-deskriptif yang terkumpul dari lembar observasi dan rekaman performa kemudian dianalisis secara komparatif guna mengidentifikasi transformasi mutu kemampuan berbicara di antara kedua kelompok subjek tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan partisipatif yang mendalam serta analisis catatan lapangan selama penelitian berlangsung, ditemukan perbedaan perkembangan keterampilan berbicara yang sangat kontras dan signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol yang mengikuti metode pembelajaran konvensional, kualitas kemampuan berbicara subjek cenderung menunjukkan pola yang stagnan dan tidak mengalami perubahan yang berarti dari waktu ke waktu. Selama pelaksanaan tes akhir, sebagian besar pembelajar pada kelompok kontrol ini masih menunjukkan gejala terbata-bata yang konsisten, sering melakukan jeda yang tidak tepat (seperti penggunaan filler words 'eee', 'mmm'), serta menggunakan pilihan kata yang sangat terbatas, berulang, dan cenderung monoton. Dari sisi performa fisik, mereka menampilkan bahasa tubuh yang sangat kaku, pandangan mata yang menghindari audiens, serta ekspresi wajah yang datar akibat rasa cemas dan ketegangan mental yang belum mampu teratasi secara mandiri Damayanti, R., & Saragi, D. (2021).

Kondisi yang sepenuhnya berbeda diperlihatkan oleh kelompok eksperimen yang menunjukkan kemajuan kualitas berbicara secara pesat, dinamis, dan menyeluruh. Setelah melewati fase pelatihan pembacaan teks sastra secara intensif, tingkat kejelasan pengucapan kata dari masing-masing subjek mengalami perbaikan yang sangat nyata; suara yang dihasilkan terdengar lebih bulat, artikulasi huruf vokal dan konsonan menjadi sangat jelas, dan pengaturan

nada bicara (pitching) mereka menjadi jauh lebih tertata serta memiliki estetika yang enak didengar. Perubahan yang paling dramatis dan impresif terlihat ketika subjek memasuki dan menyelesaikan fase pementasan drama pendek. Hambatan psikologis berupa demam panggung, gemetar, dan rasa tidak percaya diri yang semula mendominasi pada awal kegiatan tampak luntur secara bertahap.

Subjek pada kelompok eksperimen ini bertransformasi menjadi pembicara yang lebih berani dalam membangun kontak mata yang intens dengan audiens, mampu berbicara dengan volume suara yang lantang namun tetap penuh penjiwaan emosional, serta memiliki keterampilan luar biasa dalam mengombinasikan struktur kalimat verbal mereka secara alamiah dengan gestur tubuh, gerakan tangan, dan keragaman ekspresi wajah yang mendukung penuh penyampaian pesan. Selain itu, mereka juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam memilih diksi yang lebih variatif, elegan, dan kontekstual, sehingga penampilan berbicara mereka di depan publik tidak hanya lancar secara teknis melainkan juga memiliki daya pengaruh yang kuat.

Pembahasan

Transformasi positif dan menyeluruh yang dialami oleh kelompok eksperimen memberikan bukti empiris yang kuat bahwa karya sastra memiliki kapasitas untuk menstimulasi aspek mekanis vokal sekaligus mematangkan aspek mentalitas spiritual seorang pembicara secara simultan. Keberhasilan intervensi ini dapat ditelaah lebih dalam melalui kontribusi masing-masing tahapan aktivitas sastra yang diberikan kepada subjek.

1) Kontribusi Pembacaan Sastra terhadap Mekanika Suara dan Fonetik

Aktivitas pembacaan puisi dan prosa secara nyaring (reading aloud) pada dasarnya merupakan sebuah latihan fisiologis bagi organ wicara manusia. Sifat teks sastra, khususnya puisi, yang terikat oleh aturan rima, ritme, metrum, dan asonansi memaksa otot-otot artikulator (lidah, bibir, rahang, dan pita suara) untuk bergerak secara lebih aktif, presisi, dan sadar. Melatih pembelajar untuk memperdengarkan suara mereka sendiri secara nyaring menciptakan mekanisme umpan balik auditori yang positif, di mana mereka dapat langsung menyadari dan memperbaiki kesalahan pelafalan atau artikulasi yang tidak jelas secara mandiri. Di samping memperbaiki aspek fonetis, kontak yang intens dengan teks-teks sastra bermutu yang kaya akan metafora, alegori, dan diksi estetis secara tidak langsung memperluas khazanah dan memori bahasa di dalam otak pembelajar. Ketika mereka diuji dalam sesi praktik berbicara spontan pada tes akhir, kekayaan literasi ini termanifestasi dalam kemampuan mereka memilih variasi kosakata yang lebih luas, berbobot, dan tidak lagi terjebak pada penggunaan kata-kata kasual sehari-hari yang monoton Anwar, K., & Wardani, S. (2020).

2) Kontribusi Pementasan Sastra terhadap Pengelolaan Mentalitas dan Komunikasi Non-Verbal

Apabila pembacaan sastra berperan dalam mematangkan fondasi aspek mekanis vokal, maka pementasan drama atau teater bertindak sebagai sarana pelatih keterampilan komunikasi secara holistik di atas panggung. Keunggulan utama dari metode drama adalah kemampuannya dalam memindahkan fokus pembelajar; mereka tidak lagi merasa sedang 'diuji berbicara di depan kelas', melainkan sedang 'menghidupkan sebuah karakter tokoh'. Alur psikologis ini menciptakan ruang aman bagi pembelajar untuk mengeksplorasi emosi tanpa rasa takut dihakimi sebagai diri mereka sendiri. Melalui proses latihan pementasan yang dilakukan secara berulang-ulang (repetitive rehearsal), situasi panggung yang awalnya menakutkan berubah menjadi sebuah ruang yang familier, sehingga kecemasan skenik (stage fright) dapat diredam secara signifikan Kurniawan, H. (2021).

Lebih jauh lagi, pementasan drama memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya komunikasi non-verbal. Pembelajar disadarkan secara praktis bahwa aktivitas berbicara yang efektif bukanlah sekadar urusan memproduksi suara dari mulut, melainkan merupakan sebuah kesatuan utuh yang melibatkan pancaran pandangan mata, gerakan tangan yang asertif, kemiringan tubuh, serta mobilitas posisi di atas panggung (blocking). Keterampilan penting lainnya yang terasah melalui pementasan adalah ketajaman berpikir spontan (spontaneous thinking). Ketika terjadi kesalahan teknis di atas panggung—seperti lawan main yang lupa dialog—subjek dituntut untuk melakukan improvisasi kata secara cepat namun tetap relevan dengan konteks cerita. Kemampuan adaptasi dan kelancaran berpikir spontan inilah yang kemudian terbawa ke dalam kehidupan nyata, menjadikan mereka pembicara yang sangat adaptif, cerdas, dan tidak mudah gugup ketika dihadapkan pada situasi komunikasi yang tidak terduga atau sesi tanya jawab yang dinamis Dodsworth, J. (2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian proses penelitian, analisis data deskriptif, dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan yang kuat bahwa aktivitas pembacaan dan pementasan karya sastra memberikan pengaruh positif yang sangat nyata dan signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar. Kedua aktivitas ini bekerja secara sinergis dan saling melengkapi satu sama lain. Aktivitas pembacaan sastra (puisi dan prosa) memegang peranan krusial dalam mematangkan aspek kebahasaan dan mekanika vokal dasar, seperti kejelasan artikulasi bunyi, ketepatan penekanan intonasi kalimat, penguasaan jeda, serta pengayaan variasi kosakata yang bernilai estetik. Sementara itu, aktivitas pementasan drama memberikan kontribusi besar pada pengondisian aspek psikologis dan performatif pembicara melalui pengikisan kecemasan panggung (stage fright) serta penguasaan teknik komunikasi non-verbal seperti gestur dan ekspresi wajah yang ekspresif. Integrasi dari kedua pendekatan sastra pertunjukan ini berhasil melahirkan kemampuan komunikasi lisan yang tidak hanya lancar dan benar secara teknis linguistik, melainkan juga hidup, berkarakter, penuh penjiwaan, serta memiliki daya pikat dan daya persuasi yang tinggi bagi pendengarnya. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan kepada para pendidik bahasa untuk mulai meninggalkan metode konvensional dan mengintegrasikan seni pertunjukan sastra secara konsisten ke dalam kurikulum pembelajaran sebagai strategi alternatif yang solutif, adaptif, dan menyegarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K., & Wardani, S. (2020). Pembelajaran drama berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan karakter percaya diri mahasiswa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20(2), 185-196.

Damayanti, R., & Saragi, D. (2021). Sastra dan Pembelajarannya: Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Berpikir Kritis. Jakarta: Bumi Aksara.

Dodsworth, J. (2019). The power of prose: Using aloud-reading techniques to enhance oral proficiency and articulation in modern language classrooms. Journal of Language and Literacy Education, 15(1), 45-58.

Fitriani, N., & Rosnaningsih, A. (2022). Pengaruh metode reading aloud teks sastra terhadap pelafalan dan kelancaran berbicara siswa sekolah dasar. Jurnal Pedagogi Kebahasaan, 6(1), 32-41.

Fleming, M. (2023). Starting Drama Teaching: Practice and Theory (5th ed.). London: Routledge.

Kurniawan, H. (2021). Kreatif Berbicara Melalui Sastra: Panduan Praktis untuk Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maley, A., & Duff, A. (2018). Drama Techniques in Language Learning: A Resource Book of Communication Activities for Language Teachers. Cambridge: Cambridge University Press.

Saddhono, K., & Pranoto, H. (2024). Reorientasi pembelajaran keterampilan berbicara melalui media pertunjukan teater kontemporer. Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Sastra Indonesia, 12(1), 74-88.

Sriyanto, A. (2018). Efektivitas deklamasi puisi dalam mereduksi kecemasan berbicara (stage fright) di depan publik. Jurnal Psikologi dan Edukasi, 5(2), 112-123.

Zuhdi, M. (2019). Integrasi apresiasi sastra dalam pengembangan kompetensi komunikasi lisan abad 21. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 6(2), 95-104.